

FAVORITISME KELOMPOK: Perspektif Agama Islam

Karimulloh

Universitas YARSI

Email: karimulloh@yarsi.ac.id

Johan Satria Putra

Universitas YARSI

Email: johan.satria@yarsi.ac.id

Abstract: *The issue of religious tolerance is one of the important issues in the last decade, especially among Indonesian Muslims. Basically, Islam through the concept of morals teaches compassion for humans as well as adherents of other religions. However, on the other hand, many Muslims then limit themselves to giving a positive attitude towards other religions because of fears of violating the faith. How the attitude of Islam towards other religions has been studied in the scientific study of Islam itself. However, most of the studies carried out were case studies and comparisons. While research in Islamic psychology also began to study a lot about behavior between religious groups, such as the construct of group favoritism. But not many have used the basis of a strong Islamic study as its justification. This is the literature study that carried out by conducting a study and comparison of various relevant references. The results of this study indicate that there is no group favoritism in Islam, because brotherhood for a Muslim is not only limited to fellow Muslims, but also to fellow non-Muslims or even other creatures of God.*

المُلخَص: أصبحت القضية في التسامح بين البشر قضية عظيمة للمسلمين الإندونيسيين في آخر هذا العقود. أساسيا علي الواقع، فقد علم دين الإسلام النَّاس على الترحم بواسطة تصوّر الأخلاق مهم إلى غير المسلمين. ولكن على العكس، كم من المسلمين يقتصرين أنفسهم من الأفعال الإيجابي إلى غير المسلم خشية على مخالفة

العقيدة الإسلامية. وقد بحث الباحث السابق لعلوم الإسلام في مواقف المسلمين إلى غير المسلم. ولكن من الأسف، أنّ أغلبية البحوث السابقة يجري على دراسة الحالة ودراسة المقارنة فحسب. وبالإضافة إلى ذلك، قد بحث بعض الباحثين من علوم النفس الإسلامي في سلوك فرق الدين، منها البحث في بنائية الفراق التعصبية. بل، لم يستخدم الباحث أسس العلم الإسلامي لتحكمه. إذن استخدم هذا البحث الإقتفاء المكتبي للكشف عن المقارنة من أنواع المصادر المطابقة. وأما النتيجة من هذا البحث هي ظهر عدم التعصب بالفرقة في الإسلام، لأنّ اشتملت الأخوة الإسلامية على سائر المسلمين، ومن ثم مع غير المسلم وثمة الأخوة مع سائر مخلوق الله الآخر.

Abstrak: *Isu toleransi beragama merupakan salah satu isu penting dalam dekade terakhir khususnya di kalangan umat Islam Indonesia. Pada dasarnya agama Islam melalui konsep akhlak mengajarkan kasih sayang terhadap manusia termasuk juga penganut agama lain. Akan tetapi di sisi lain, banyak umat Islam yang kemudian membatasi diri dalam memberikan sikap positif terhadap agama lain dikarenakan kekhawatiran akan melanggar akidah. Bagaimana sikap Islam terhadap agama lain telah banyak dikaji dalam kajian keilmuan Islam itu sendiri. Akan tetapi sebagian besar studi yang dilakukan adalah studi kasus dan komparasi. Sementara penelitian dalam psikologi Islam juga mulai banyak yang mengkaji mengenai perilaku antar kelompok agama, seperti dengan konstruk group favoritism. Namun belum banyak yang menggunakan dasar kajian ilmu Islam yang kuat sebagai justifikasinya. Penelitian ini melakukan studi literatur dilakukan dengan melakukan kajian dan perbandingan berbagai referensi yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada favoritisme kelompok dalam Islam, karena persaudaraan bagi seorang muslim tidak hanya terbatas pada sesama agama Islam, melainkan juga kepada sesama non muslim atau bahkan makhluk Allah yang lain.*

Keywords: *favoritisme kelompok, toleransi, persaudaraan*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Ketergantungan manusia menjadikan manusia suka hidup berkelompok. Kelompok menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia seperti keluarga. Dan pada akhirnya manusia disebut makhluk sosial.¹

Indonesia terdiri dari enam umat beragama. Bahkan Indonesia di dalam Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 menjelaskan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.² Namun dewasa ini, hubungan antar umat beragama di Indonesia semakin menghangat seiring beberapa kasus intoleransi yang terjadi, diantaranya: pemboman di tiga buah gereja di Surabaya. Dan Setelah ditelusuri oleh pihak yang berwenang, ternyata pelakunya adalah keluarga beragama Islam dan diduga merupakan korban internalisasi paham radikal dari Suriah, yang menganggap pemerintah sebagai thoghut dan orang-orang kafir sebagai musuh sekaligus *ancaman*.³

Kasus terorisme di atas dan juga kasus-kasus serupa yang pernah terjadi secara tidak langsung mencoreng wajah agama Islam sendiri. Padahal berbagai aksi kekerasan, radikalisme, dan terorisme tersebut jauh dari ajaran Islam. Karena Islam mengajarkan kasih sayang. Bahkan Allah SWT mengutus Rasulullah SAW

¹ Harmini et al., *Psikologi Kelompok Integrasi Psikologi Dan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 1.

² Muhammad Ashsubli, "Undang-Undang Perkawinan Dalam Pluralitas Hukum Agama (Judicial Review Pasal Perkawinan Beda Agama)," *Jurnal Cita Hukum* 3, no. 2 (2016): 289–302; Andrew Shandy Utama and Toni Toni, "Perlindungan Negara Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945," *CIVITAS (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)* 2, no. 1 (2019): 29–41.

³ Ayub Mursalin and Ibnu Katsir, "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren Di Provinsi Jambi," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 2 (2010); Sefriyono Sefriyono and Mukhibat Mukhibat, "Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi Ke Aksi," *Al-Tahrir: Journal of Islamic Thought* 17, no. 1 (2017): 205–225; Mawardi Siregar, "MENYERU TANPA HINAAN (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis)," *Jurnal Dakwah* 16, no. 2 (2015): 203–229; Badrus Sholeh, "Dari Ji Ke ISIS: Pemikiran Strategis Dan Taktis Gerakan Terorisme Di Asia Tenggara," *Jurnal Hubungan Internasional* 5, no. 2 (2017): 210–221; Halim and Adnan, "Problematisa Hukum Dan Ideologi Islam Radikal (Studi Bom Bunuh Diri Surabaya)."

sebagai rahmat, pemberi kasih sayang bagi seluruh alam. Hal tersebut termaktub dalam firman Allah SWT pada surat Al-Anbiyaa (21): 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”⁴

Kemudian secara khusus Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan umatnya untuk mengasihi satu sama lain, tanpa memperdulikan agama yang dianut oleh orang lain. Hal ini tersurat dalam sabda SAW:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

“Para pengasih dan penyayang dikasihi dan disayang oleh Ar-Rahmaan (Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang), rahmatilah yang ada di bumi niscaya kalian akan dirahmati oleh Dzat yang ada di langit.”⁵

Sementara di sisi lain, terdapat juga umat Islam yang sebaliknya bersikap positif dengan sangat tinggi kepada agama lain. Misalnya bolehnya mengucapkan selamat natal atau memilih orang non-muslim sebagai pemimpin. Kelompok ini terdorong oleh gagasan pluralisme. Ideologi ini mendorong toleransi yang bersifat aktif dalam arti tidak hanya menerima kemajemukan namun juga mencari persamaan di antara kemajemukan tersebut. Penggagas pluralisme, John Hick mengatakan bahwa pluralisme dibutuhkan untuk dapat menyetarakan dan menyamakan antar kelompok dan agama, sehingga bermuara pada konsep bahwa semua agama adalah benar.⁶

Situasi yang kontradiktif semacam ini dapat menjadi suatu permasalahan tersendiri, karena masyarakat yang beragama Islam akan mengalami disorientasi dalam bagaimana sikap yang paling proporsional terhadap agama lain. Beberapa

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 331.

⁵ Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Riyadh: Darul Hadharah, 2015), 391 Kitab Al-Bir Wa As-Shilah 'an Rasulillah SAW, Bab Ma Ja'a fi Rahmatil Muslimin, no. 1924. Dalam redaksi lain, الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Sumber: Sulaiman As-Sijistani Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud, Jilid 7* (Damaskus: Darur Risalah Al-'Alamiyah, 2009), 297–98 Kitab Al-Adab, Bab fi Ar-Rahmah, no. 4941.

⁶ Umi Sumbulah and Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 187.

kelompok dengan dalih maupun keyakinan untuk mempertahankan akidah Islamnya, tak jarang menjadi begitu persisten terhadap kontak dalam hal yang berhubungan dengan nilai-nilai agama ketika berinteraksi dengan orang beragama lain ataupun kelompok Islam yang dianggap berbeda. Sebaliknya, kelompok-kelompok yang sangat cair dan fleksibel dalam interaksi dalam hal beragama dengan kelompok agama yang berbeda, yang berpotensi mereduksi keyakinan dan kepercayaan terhadap nilai-nilai dan akidah agama Islam sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya penelitian mengenai bagaimana sikap seseorang terhadap kelompoknya maupun kelompok lain dalam konteks beragama yang dalam bahasa psikologi sosial disebut favoritisme kelompok. Maka permasalahan yang ingin dibahas oleh peneliti adalah bagaimana favoritisme kelompok perspektif agama Islam?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan telah mengatur semua urusan manusia, baik hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, baik muslim ataupun non-muslim.

METODOLOGI

Peneliti melakukan studi literatur dengan mencari berbagai macam referensi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan tersebut dapat mengetahui bagaimana bersikap terhadap agama lain dan penganutnya dengan benar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kelompok Perspektif Agama Islam

Kelompok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa makna, diantaranya: kumpulan (tentang orang, binatang, dan sebagainya); golongan (tentang profesi, aliran, lapisan masyarakat, dan sebagainya); atau kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antara manusia itu. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁷

Ayat di atas secara tersirat menjelaskan bahwa Allah akan menjadikan manusia berbangsa-bangsa (*Syu'ub*). Kata *syu'ub* (berbangsa-bangsa) adalah bentuk jamak dari kata *sya'b* (satu bangsa). Dan *Sya'b* (satu bangsa) digunakan untuk menunjuk kumpulan dari beberapa *qobilah*. Adapun *qobilah* bisa diterjemahkan sebagai suku yang merujuk kepada satu kakek. Maka Allah SWT secara tersirat dalam ayat tersebut akan menjadikan manusia itu berkelompok, baik dalam jenis kelamin, keluarga, suku ataupun bangsa.⁸

Al-Qur'an juga menjadi bukti sejarah bahwa ada kelompok *Al-Muhajir*, yaitu orang-orang Islam yang berhijrah dari Makkah ke Madinah; dan ada kelompok *Al-Anshor*, yaitu orang-orang asli penduduk Madinah yang menolong orang-orang yang hijrah. Hal ini termaktub dalam surat At-Taubah ayat 100 sebagai berikut:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ مِنْ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di

⁷ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 517.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 617.

dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”⁹

Al-Qur'an juga mengelompokkan orang-orang Islam yang berhak menerima zakat ke dalam delapan golongan. Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 60 sebagai berikut:

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَقَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*”.¹⁰

Ayat di atas membuktikan bahwa Allah SWT telah mengelompokkan manusia dalam taraf lapisan masyarakat tingkat bawah secara ekonomi, atau dalam bahasa Shihab (2011) mereka adalah kelompok-kelompok orang yang butuh lagi perlu mendapat uluran tangan dari mereka yang mampu.¹¹

Al-Qur'an juga secara keimanan menjadikan manusia menjadi tiga kelompok,¹² yaitu: kelompok yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang disebut dengan orang beriman. Kedua, kelompok yang mengingkari untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang disebut dengan orang kafir. Dan ketiga, kelompok yang pada sisi lahirnya menampakkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, namun sebenarnya tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kelompok ini disebut dengan orang munafik.

Al-Hadits menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad SAW akan terpecah menjadi 73 golongan. Hal tersebut dijelaskan dalam hadits Nabi SAW sebagai berikut:

⁹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 203.

¹⁰ RI, 203.

¹¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 12, 617.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 106–42.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِخْدَى وَسَبْعِينَ أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ، وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً. »

“Dari Abu Hurairah RA, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Kaum Yahudi telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) golongan atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan kaum Nasrani telah terpecah menjadi tujuh puluh satu (71) atau tujuh puluh dua (72) golongan, dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (73) golongan.”¹³

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan bahwa Allah SWT secara keimanan telah mengelompokkan manusia menjadi tiga golongan, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, orang-orang munafik, dan orang-orang kafir. Orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya juga akan terpecah menjadi 73 kelompok atau golongan. Oleh karena itu, menolak kelompok adalah hal yang yang niscaya dalam Islam.

2. Favoritisme Kelompok Perspektif Agama Islam

Konsep mengenai favoritisme kelompok berakar dari *Social Identity Theory*. Teori ini menyatakan bahwa dalam menyikapi suatu perbedaan, seseorang umumnya akan melakukan kategorisasi sosial.¹⁴ Kecenderungan membedakan ini kemudian membentuk adanya kelompok ‘kami’ atau yang dapat disebut sebagai ingroup, dan kelompok ‘mereka’ atau outgroup. Kelompok kami atau ingroup jika dikaitkan dalam Islam adalah mereka yang satu agama atau dalam hal ini adalah sesama muslim. Sedangkan kelompok mereka atau outgroup dapat disamakan dengan mereka yang berbeda agama, atau biasa disebut dengan non muslim.

Kategorisasi ini kemudian seringkali menimbulkan bias dalam diri seorang anggota kelompok di dalam bersikap terhadap ingroup dan

¹³ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, 517 Kitab Al-Iman, Bab Ma Jaa fi Ifтираqi Hadzihil Ummah, no. 2640. Dalam redaksi lain, *افتقرت اليهود* Sumber: Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Jilid 7, 5 Kitab As-Sunnah, Bab Syarh As-Sunnah, no. 4596.

¹⁴ Penelope J. Oakes, “The Root of All Evil in Intergroup Relations? Unearthing the Categorization Process,” in *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes*, ed. Rupert Brown and Samuel L. Gaertner (Oxford: Blackwell Publishing, 2003).

outgroupnya. Bias dapat diartikan sebagai mispersepsi dalam menilai atau memberikan judgment terhadap suatu kelompok tertentu. Bias ini kemudian mendorong seseorang untuk lebih cenderung kepada salah satu kelompok tertentu ketika hendak memberikan benefit ataupun sikap positif. Apabila kecenderungannya adalah memberikan sikap positif yang lebih banyak kepada ingroup (maximum ingroup benefit), maka perilaku ini dapat disebut sebagai ingroup favoritism. Sebaliknya, bila pemberian benefit dan sikap positif lebih banyak cenderung kepada outgroup, maka dapat disebut sebagai perilaku outgroup favoritism.¹⁵ Dalam konteks agama Islam, ingroup favoritism dapat disetarakan dengan sikap positif kepada agama sendiri atau sesama muslim, sementara outgroup favoritism adalah kecenderungan memberikan keuntungan lebih banyak kepada agama lain atau non-muslim. Oleh karena itu, favoritisme kelompok menurut tinjauan Islam membahas bagaimana sikap seorang muslim terhadap saudaranya yang muslim, baik yang satu kelompok atau berbeda kelompok; dan bagaimana sikap seorang muslim terhadap non muslim. Lalu kenapa terdapat orang muslim yang bersikap baik terhadap sesama muslim, namun bersikap tidak baik terhadap orang non muslim? Dan kenapa terdapat sebaliknya, yaitu orang muslim yang baik terhadap orang non muslim, namun bersikap tidak baik terhadap saudaranya sendiri yang muslim? Hal ini semua tidak benar. Islam mengenal konsep ukhuwah.

Ukhuwah dalam bahasa Arab berasal dari kata أخ (Akh). Akh menurut kamus *Al-Mufrodat fi Ghoribil Qur'an* karya Al-Asfahani (2009) berarti sekelompok orang yang saling berserikat, baik disebabkan oleh keturunan atau persusuan; dan juga disebabkan oleh suku, agama, profesi, muamalah, perasaan dan lain sebagainya.¹⁶ Ukhuwah yang terambil dari akar kata أحمأ yang berarti اهتم (memperhatikan) mengisyaratkan bahwa agar terwujud ukhuwah

¹⁵Bourhis, Richard Y, and Andre Gagnon, "Social Orientation in the Minimal Group Paradigm," in *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes*, ed. Rupert Brown and Samuel L. Gaertner (Oxford: Blackwell Publishing, 2003), 89–111.

¹⁶Abul Qosim Al-HusainAl-Asfahani, *Al-Mufrodat Fi Ghoribil Qur'an* (Saudi Arabia: Maktabah Nizar Mushthofa Al-Baz, 2009), 15.

(persaudaraan) perlu ada perhatian antara mereka yang bersaudara. Perhatian muncul karena ada persamaan di antara mereka. Dari sini kata ukhuwah dimaknai sebagai persamaan dan keserasian dengan pihak lain, meliputi persamaan keturunan, persusuan, suku, bangsa, agama, dan profesi.¹⁷

Islam sendiri menjunjung tinggi adanya persaudaraan dalam diri seseorang, baik itu terhadap non-muslim sekalipun, apalagi dengan sesama muslim atau sebangsa.¹⁸ Menurut Shihab (2007) kata akh (saudara) ditemukan sebanyak 52 kali didalam Al-Qur'an.¹⁹ Jika disimpulkan kata tersebut mengandung empat macam persaudaraan. Adapun keempat macam persaudaraan (ukhuwah) tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Ukhuwah *fi Ad-Din al-Islam* atau persaudaraan antara sesama muslim. Ukhuwah ini menyatakan bahwa orang muslim itu bersaudara. Hal ini termaktub dalam surat al-Hujurat (49) ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ...

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.*”²⁰

Dan persaudaraan ini lebih dipertegas lagi dalam firman Allah SWT surat At-Taubah ayat 11 sebagai berikut:

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَعَآتُوا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

“*Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui*”²¹

Surat At-Taubah ayat 11 di atas menjelaskan bahwa persaudaraan seagama Islam tersebut ditandai dengan tiga sifat utama, yaitu pengucapan dua kalimat syahadat yang oleh ayat di atas disebut dengan *bertaubat*, sedangkan

¹⁷ Firdaus, *Seratus Cerita Tentang Akhlak: Mahabbah Dan Ukhuwah* (Jakarta: Republika, 2006), 163.

¹⁸ Harda Armayanto, “Etika Al-Qur’an Terhadap Non-Muslim,” *Jurnal Tsaqafah* 9, no. 2 (2013): 291.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 478.

²⁰ RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 516.

²¹ RI, 188.

yang kedua dan ketiga adalah pelaksanaan sholat dengan baik dan penunaian zakat dengan sempurna.²²

Kedua, Ukhuwah *Wathaniyah Wa Nasab* atau persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Ukhuwah ini didalam Al-Qur'an terdiri dari beberapa persaudaraan:

1) **Persaudaraan Seketurunan**; Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa

(4) ayat 12:

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلِالَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةٍ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

*“jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)[274]. (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.”*²³

Allah SWT juga berfirman dalam surat An-Nisa (4) ayat 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 29.

²³ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 79.

*“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan;”*²⁴

Kedua ayat diatas menjelaskan persaudaraan dari sisi keturunan, dimana surat An-Nisa ayat 12 menerangkan tentang saudara-saudara seibu yang berhak mendapatkan warisan jika tidak ada ayah dan anak; dan surat An-Nisa ayat 23 menjelaskan tentang keharaman menikahi saudara-saudara perempuan (sekandung, seayah atau seibu), saudara-saudara perempuan bapakmu (Bibi dari jalur ayah), dan saudara-saudara perempuan ibumu (Bibi dari jalur ibu). Oleh karena itu, Islam sebenarnya telah membahas persaudaraan dari garis keturunan yang dalam hal ini diwakilkan dalam pembahasan waris dan wanita yang haram dinikahi.

- 2) **Persaudaraan Seketurunan Walaupun Berselisih Paham;** Allah SWT berfirman dalam surat Shad (38) ayat 23:

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْبَةً وَوَلِي نَعْبَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

﴿٢٣﴾

*“Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan (99) ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka Dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan Dia mengalahkan aku dalam perdebatan.”*²⁵

Syekh Thanthowi (1933) menjelaskan bahwa kata “Saudara” dalam ayat tersebut ditujukan untuk saudara seketurunan atau seagama. Namun

²⁴ RI, 81.

²⁵ RI, 454.

pelajaran dari ayat tersebut adalah mereka tetap bersaudara walaupun mereka berselisih paham atau pendapat.²⁶

3) **Persaudaraan Sebangsa Walaupun Tidak Seagama;** Allah SWT berfirman dalam surat Al-A'raf (7) ayat 65:

﴿وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾

“Dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud.ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"²⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengutus kepada ‘Aad saudara seketurunan mereka, yaitu Nabi Hud. ‘Aad adalah sekelompok masyarakat Arab yang terdiri dari sepuluh atau tiga belas suku. Mereka ini oleh Prof. Quraish Shihab (2011) dianggap sebagai saudara walaupun konteksnya mereka tidak beriman atau seagama.²⁸ Oleh karena itu, sebenarnya hal ini membuktikan bahwa Al-Qur’an telah memperkenalkan persaudaraan sebangsa yang terdiri dari beberapa suku walaupun tidak seagama. Hasil penelitian Alberto Bisin, Eleonora Pattacchini, et al., “Bend It Like Beckham: Ethnic Identity and Integration,” *European Economic Review* 90 (2016): 146–64. menunjukkan bahwa identitas etnik dan agama merupakan mekanisme untuk membedakan diri dengan orang lain. Namun, rasa keterikatan ini dapat berkurang apabila yang bersangkutan membuka diri terhadap lingkungan sekitar.²⁹

Dan Al-Qur’an juga menjelaskan konsep besar dalam persaudaraan sebangsa walaupun tidak seagama bahwa perbedaan adalah sunnatullah. Hal ini tertulis didalam firman Allah SWT pada surat Al-Maidah (5) ayat 48 sebagai berikut:

²⁶Thanthowi, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim, Vol.18* (Mesir: Multaqa Ahlul Atsar, 1933), 79.

²⁷RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 158.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 165–66.

²⁹Bisin, Alberto, et al., “Bend It Like Beckham: Ethnic Identity and Integration,” *European Economic Review* 90 (2016): 46–64.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

*“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”*³⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan umat Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW adalah satu umat saja, yaitu dengan jalan menyatukan secara naluriah pendapat diantara mereka serta tidak menganugrahkan kemampuan memilih. Akan tetapi Allah lebih memilih supaya manusia berlomba-lomba berbuat aneka kebajikan dan tidak menghabiskan waktu mereka untuk memperdebatkan perbedaan dan perselisihan yang terjadi diantara mereka. Hal ini benar-benar dipraktikkan oleh Rasulullah SAW dengan membuat Piagam Madinah yang bertujuan untuk mewujudkan persatuan masyarakat Madinah dan menjaga penduduknya dari segala macam penyerangan yang dilakukan oleh penduduk non Madinah.

Ketiga, Ukhuwah *Insaniyah* atau Persaudaraan Sesama Umat Manusia. Ukhuwah ini menganggap bahwa seluruh manusia adalah bersaudara. Hal tersebut karena mereka diciptakan oleh Allah SWT dari ayah dan ibu yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Hal ini termaktub dalam firman Allah SWT pada surat Al-Hujurat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

³⁰ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 116.

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*³¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara suku dan yang lain, tidak juga ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Mereka semua diciptakan oleh Allah SWT dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Dengan demikian, maka pada dasarnya mereka semua seketurunan, yaitu keturunan Nabi Adam dan Hawa.³² Oleh karena itu, sudah pasti bahwa mereka semua seharusnya bersaudara.

Keempat, Ukhuwah Ubudiyah atau Saudara Kesemakhlukkan dan Kesetundukan kepada Allah. Ukhuwah ini menyatakan bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara karena mereka memiliki kesamaan, yaitu kesamaan penciptanya adalah Allah dan mereka harus tunduk terhadap aturan Allah. Hal ini termaktub dalam surat Al-An'am (6) ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

*“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu.”*³³

Umat dalam ayat tersebut menunjukkan kepada kelompok apapun yang dihimpun oleh sesuatu, seperti tempat, waktu, atau sifat, baik perhimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka. Persamaan manusia dengan binatang-binatang laut, udara dan darat adalah mereka juga hidup, beranjak dari kecil hingga besar, atau memiliki beberapa naluri dan lain sebagainya. Bahkan

³¹ RI, 517.

³² Abdullah bin Muhammad Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 495–96 Jilid 7.

³³ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 132.

sebagian binatang-binatang tersebut seperti semut dan lebah memiliki masyarakat dan bahasa atau cara berkomunikasi antara yang satu dan yang lain. Pernyataan dalam al-Qur'an bahwa binatang-binatang itu umat seperti manusia menuntut bahwa mereka juga layak diperlakukan yang wajar. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW memerintahkan agar ketika menyembelih binatang hendaklah salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan sembelihannya.³⁴

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa ukhuwah (persaudaraan) bagi seorang muslim tidak hanya terbatas oleh persaudaraan sesama muslim, tetapi juga sesama non muslim atau bahkan kepada makhluk Allah yang lain, baik dia sebangsa atau berbeda bangsa. Favoritisme kelompok perspektif agama Islam menekankan bahwa seorang muslim harus bisa berhubungan baik dengan semua makhluk Allah, baik bernyawa atau tidak, muslim atau non muslim. Keberagaman dalam Islam merupakan suatu *sunatullah*, mencakup semua bidang kehidupan termasuk pluralitas beragama. Pluralitas beragama perspektif Islam adalah kebebasan bagi semua pemeluk agama untuk memeluk dan menjalankan perintah agamanya masing-masing, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para penganut agama itu masing-masing juga.³⁵ Bagi seorang muslim yang hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam satu masyarakat sosial, Islam memiliki pola interaksi Islam yang bersifat inklusif, artinya tetap melakukan hubungan sosial sepanjang tidak merugikan salah satu pihak dan tidak berhubungan dengan ibadah. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mumtahanah (60) ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”*³⁶

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 413.

³⁵ Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan,” *Medina-Te* 16, no. 1 (2017): 77.

³⁶ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 550.

Ibnu Katsir (2003) menjelaskan tentang ayat ini bahwa Allah SWT tidak melarang kalian berbuat baik kepada non muslim yang tidak memerangi kalian. Dan hendaklah seseorang berbuat baik dan berlaku adil walaupun kepada non muslim.³⁷ Hal ini diperkuat dengan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَىٰ مَنَابِرٍ مِّنْ نُورٍ، عَنِ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عِزٌّ وَجَلٌّ، وَكَلَّمْنَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وُلُّوا.

*“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah (pada hari kiamat kelak) berada diatas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, disebelah kanan Ar Rahman ‘Azza wa Jalla, sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan semua yang berada di bawah kekuasaan mereka”.*³⁸

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka dapat ditarik suatu konklusi bahwa puncak dari adanya keberagaman atau pluralitas adalah ketakwaan. Artinya individu yang memiliki ketakwaan pada dasarnya akan memandang manusia secara setara dan tidak melakukan diskriminasi, atau dengan kata lain akan memiliki kecenderungan untuk lebih bersikap toleran dan menghargai pluralitas dengan terus berhubungan kepada siapapun tanpa membedakan muslim atau non muslim.³⁹ Di satu sisi, hubungan antara seorang muslim dengan non-muslim juga memiliki sejumlah batasan, yaitu hanya diperkenankan dalam hal yang berkaitan dengan masalah muamalah duniawi, seperti ekonomi, sosial, atau politik. Sedangkan dalam masalah yang berkaitan dengan akidah dan ibadah, seperti kegiatan yang membawa seorang muslim untuk melaksanakan sebagian dari ritual non-muslim itu tidak diperbolehkan. Demikian pula dengan aktivitas-aktivitas

³⁷ Abdullah bin Muhammad Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), 142.

³⁸ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, 391 Kitab Al-Bir Wa As-Shilah ‘an Rasulullah SAW, Bab Ma Ja’a fi Rahmatil Muslimin, no. 1924.

³⁹ Zuhairi Misrawi, *Al Qur’an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil ‘Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), 276.

yang bersifat tolong-menolong dalam menyebarkan agama lain, mencampur adukkan akidah, serta mengakui kebenaran agama lain juga tidak diperbolehkan.⁴⁰

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan diatas, penulis menyimpulkan bahwa favoritisme kelompok perspektif agama Islam tidak ada, karena persaudaraan bagi seorang muslim tidak hanya terbatas pada sesama agama Islam, melainkan juga kepada sesama non muslim atau bahkan makhluk Allah yang lain. Adapun hubungan antara seorang muslim dengan non-muslim terdapat sejumlah batasan, yaitu hanya diperkenankan dalam hal yang berkaitan dengan masalah muamalah duniawi, seperti ekonomi, sosial, atau politik. Sedangkan dalam masalah yang berkaitan dengan akidah dan ibadah tidak diperbolehkan. Peneliti menyarankan agar masyarakat hidup dengan penuh toleransi dan menghormati antara keyakinan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-HusainAl-Asfahani, Abul Qosim. *Al-Mufrodah Fi Ghoribil Qur'an*. Saudi Arabia: Maktabah Nizar Mushthofa Al-Baz, 2009.
- Armayanto, Harda. "Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim." *Jurnal Tsaqafah* 9, no. 2 (2013).
- Ashsubli, Muhammad. "Undang-Undang Perkawinan Dalam Pluralitas Hukum Agama (Judicial Review Pasal Perkawinan Beda Agama)." *Jurnal Cita Hukum* 3, no. 2 (2016): 289–302.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Riyadh: Darul Hadharah, 2015.
- Bisin, Alberto, Eleonora Pattacchini, Thierry Verdier, and Yves Zenou. "Bend It Like Beckham: Ethnic Identity and Integration." *European Economic Review* 90 (2016): 146–64.
- Bisin, Alberto, Eleonora Pattacchini, Thierry Verdier, and Yves Zenou. "Bend It Like Beckham: Ethnic Identity and Integration." *European Economic Review* 90 (2016).

⁴⁰ Ali Mustafa Yaqub, *Toleransi Antar Umat Beragama* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 17–32.

- Bourhis, Richard Y, and Andre Gagnon. "Social Orientation in the Minimal Group Paradigm." In *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes*, edited by Rupert Brown and Samuel L. Gaertner. Oxford: Blackwell Publishing, 2003.
- Dawud, Sulaiman As-Sijistani Abu. *Sunan Abu Dawud, Jilid 7*. Damaskus: Darur Risalah Al-‘Alamiyah, 2009.
- Firdaus. *Seratus Cerita Tentang Akhlak: Mahabbah Dan Ukhuwah*. Jakarta: Republika, 2006.
- Halim, Abdul, and Abdul Mujib Adnan. "Problematika Hukum Dan Ideologi Islam Radikal (Studi Bom Bunuh Diri Surabaya)." *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 2, no. 1 (2018).
- Harmini, Dede Fitriani Anatassia, Ivan Muhammad Agung, and Ricca Angreini Munthe. *Psikologi Kelompok Integrasi Psikologi Dan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Katsir, Abdullah bin Muhammad Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- . *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Misrawi, Zuhairi. *Al Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
- Moko, Catur Widiat. "Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan." *Medina-Te* 16, no. 1 (2017).
- Mursalin, Ayub, and Ibnu Katsir. "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren Dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren Di Provinsi Jambi." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 2 (2010).
- Oakes, Penelope J. "The Root of All Evil in Intergroup Relations? Unearthing the Categorization Process." In *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes*, edited by Rupert Brown and Samuel L. Gaertner. Oxford: Blackwell Publishing, 2003.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Jabal, 2010.

- Sefriyono, Sefriyono, and Mukhibat Mukhibat. "Radikalisme Islam: Pergulatan Ideologi Ke Aksi." *Al-Tahrir: Journal of Islamic Thought* 17, no. 1 (2017): 205–225.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir Al-Misbah, Vol. 12*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 4*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sholeh, Badrus. "Dari JI Ke ISIS: Pemikiran Strategis Dan Taktis Gerakan Terorisme Di Asia Tenggara." *Jurnal Hubungan Internasional* 5, no. 2 (2017): 210–221.
- Siregar, Mawardi. "MENYERU TANPA HINAAN (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis)." *Jurnal Dakwah* 16, no. 2 (2015): 203–229.
- Sumbulah, Umi, and Nurjanah. *Pluralisme Agama Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Thanthowi. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Vol.18*. Mesir: Multaqa Ahlul Atsar, 1933.
- Utama, Andrew Shandy, and Toni Toni. "Perlindungan Negara Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945." *CIVITAS (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)* 2, no. 1 (2019): 29–41.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Toleransi Antar Umat Beragama*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.